

Dampak Beban Administratif dalam Penilaian Autentik Kurikulum Merdeka terhadap Efektivitas Pengajaran Guru

Fadila Putri Lubis¹, Nurhasanah Br Siregar², Tiani Saulina Manurung³,

Anggi Mulyanti⁴, Agum Budianto⁵, Laurensia M. Perangin-angin⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

Surel: fadila6643@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the impact of administrative burdens in the implementation of authentic assessments of the Merdeka Curriculum on teachers' teaching effectiveness, as well as to identify the factors that exacerbate these burdens. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observations and interviews with elementary school teachers. The data obtained were analyzed using the Miles and Huberman qualitative data analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the high administrative burden, such as filling out rubrics, compiling portfolios, and assessment reporting, impacts the effectiveness of teaching, marked by a decrease in learning creativity and limited teacher-student interaction time. Factors that exacerbate this burden include the lack of technological support, the multitude of administrative formats, and the insufficient training related to authentic assessment. In response, teachers developed solutions such as simplifying assessment formats, utilizing simple technology, and forming sharing communities among teachers. This research concludes that simplifying administration and providing technological support are crucial for maintaining the quality of teaching. Policies that favor teachers are needed to streamline administrative burdens so that the Merdeka Curriculum can be optimally implemented and have a tangible impact on the teaching and learning process.

Keyword: Administrative Burden, Authentic Assessment, Independent Curriculum, Teacher Effectiveness

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak beban administratif dalam pelaksanaan penilaian autentik Kurikulum Merdeka terhadap efektivitas pengajaran guru, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memperberat beban tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap guru-guru di sekolah dasar. Data yang diperoleh dianalisis melalui teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban administratif yang tinggi, seperti pengisian rubrik, penyusunan portofolio, dan pelaporan asesmen, berdampak pada berkurangnya efektivitas pengajaran, ditandai dengan menurunnya kreativitas pembelajaran dan terbatasnya waktu interaksi guru-siswa. Faktor yang memperberat beban tersebut meliputi kurangnya dukungan teknologi, banyaknya format administrasi, serta kurangnya pelatihan terkait penilaian autentik. Sebagai respons, guru mengembangkan solusi seperti menyederhanakan format penilaian, memanfaatkan teknologi sederhana, serta membentuk komunitas berbagi antar guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyederhanaan administrasi dan dukungan teknologi sangat penting untuk menjaga kualitas pengajaran. Diperlukan kebijakan yang berpihak pada guru untuk mengoptimalkan beban administrasi agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara optimal dan berdampak nyata pada proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Beban Administratif, Penilaian Autentik, Kurikulum Merdeka, Efektivitas Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di era global (Saely, 2023; Taqdiraa et al., 2024). Pendidikan nasional memerlukan berbagai inovasi dan pembaruan yang terus dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Ansya, 2023; Ritonga et al., 2022). Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan kemerdekaan belajar. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi peserta didik dan pendidik agar lebih fleksibel dalam proses belajar mengajar, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa (Rifai et al., 2024; Sutrisno et al., 2023). Sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, penilaian autentik menjadi salah satu elemen penting yang harus dilaksanakan oleh guru dalam menilai pencapaian kompetensi siswa secara holistik.

Secara teoritis, penilaian autentik adalah proses penilaian yang berorientasi pada penilaian kinerja nyata siswa, dengan menekankan pada keterlibatan siswa dalam tugas-tugas bermakna, kontekstual, dan mencerminkan kemampuan dunia nyata. Menurut Zuliani et al (2025), penilaian autentik menuntut siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam situasi riil, bukan sekadar mengerjakan tes pilihan ganda. Dalam praktiknya, penilaian autentik mencakup berbagai instrumen seperti proyek, portofolio, jurnal belajar, observasi, dan wawancara, yang memerlukan keterlibatan guru secara aktif dalam mendesain, mengamati,

merefleksi, dan mendokumentasikan proses belajar siswa (Astuti & Darsinah, 2018; Pramana & Putra, 2019). Hal ini menimbulkan konsekuensi berupa peningkatan beban administratif yang harus ditanggung guru, terutama dalam hal pencatatan dan pelaporan hasil belajar secara rinci dan berkelanjutan.



Gambar 1. Wawancara Pra Penelitian

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 107400, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, ditemukan permasalahan signifikan terkait beban administratif guru dalam pelaksanaan penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka. Guru-guru di sekolah tersebut mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara tuntutan administratif, seperti pengisian instrumen penilaian yang kompleks dan pelaporan hasil asesmen yang beragam, dengan pelaksanaan pembelajaran yang efektif di kelas. Kondisi ini menyebabkan waktu dan energi guru lebih banyak tersita untuk menyelesaikan administrasi, sehingga berdampak pada berkurangnya kualitas interaksi pembelajaran, keterbatasan inovasi pengajaran, serta meningkatnya tingkat stres kerja guru. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung seperti perangkat teknologi serta minimnya pelatihan teknis mengenai penilaian autentik semakin memperparah beban kerja guru, sehingga penerapan

Kurikulum Merdeka tidak berjalan optimal sesuai harapan pemerintah.

Munculnya beban administratif dalam penilaian autentik dipengaruhi oleh tuntutan kurikulum yang mengharuskan guru melaksanakan penilaian secara mendalam pada setiap aktivitas pembelajaran (Iswahyudi et al., 2023; Mulyasa, 2021; Taridala & Anwar, 2023). Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga harus menyusun rubrik penilaian, melakukan penilaian formatif dan sumatif secara berkala, serta mendokumentasikan setiap hasil belajar siswa dalam bentuk narasi deskriptif (Kusumaningpuri, 2024; Maulani et al., 2024). Keadaan ini menambah kompleksitas pekerjaan guru, terutama di tengah keterbatasan waktu dan sumber daya. Dalam banyak kasus, beban administratif ini justru berpotensi mengurangi fokus guru terhadap kualitas pengajaran di kelas, karena energi dan waktu mereka tersita untuk menyelesaikan administrasi penilaian yang cukup berat (Apandi & Sri Rosdianawati, 2020).

Fenomena ini memunculkan kekhawatiran bahwa beban administratif dalam pelaksanaan penilaian autentik justru berdampak negatif terhadap efektivitas pengajaran. Efektivitas pengajaran yang idealnya tercermin dalam interaksi aktif antara guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta ketercapaian tujuan pembelajaran, berisiko terganggu oleh tuntutan administratif yang menyita perhatian (Nur, 2017; Rosmana et al., 2022). Guru dapat mengalami kelelahan, stres, bahkan penurunan motivasi dalam mengajar, yang pada akhirnya berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa. Selain itu, ketidakseimbangan antara tanggung jawab mengajar dan administratif dapat

menurunkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka itu sendiri (Gunawan & Bahari, 2024; Mustakim et al., 2024; Rizky & Partono, 2024).

Permasalahan tersebut semakin relevan dalam konteks pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, di mana distribusi guru, pelatihan, dan fasilitas belum merata. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan penilaian autentik secara optimal, baik karena kurangnya pelatihan, maupun karena tidak adanya dukungan teknis yang memadai dalam pengelolaan administrasi penilaian. Situasi ini membuat beban administratif terasa memberatkan, terutama bagi guru yang harus menangani banyak kelas atau siswa dalam waktu yang terbatas. Dalam kondisi seperti ini, urgensi untuk mengkaji dampak beban administratif terhadap efektivitas pengajaran menjadi sangat penting.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak beban administratif penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka terhadap efektivitas pengajaran guru. Penelitian ini akan berfokus pada pengalaman guru dalam melaksanakan penilaian autentik, persepsi mereka terhadap beban kerja administratif, serta dampaknya terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai tantangan yang dihadapi guru, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan yang mendukung keseimbangan antara tuntutan administratif dan pengajaran yang berkualitas.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan ini dilakukan oleh Aransyah et al., 2023 dan

Aziz & Wicaksana (2024), yang menemukan bahwa beban administratif akibat pelaksanaan penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka berdampak signifikan terhadap waktu efektif mengajar guru di sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru mengaku kesulitan menyeimbangkan tugas mengajar dan menyelesaikan administrasi penilaian, sehingga berdampak pada rendahnya variasi metode pembelajaran yang digunakan di kelas. Selain itu, penelitian oleh Akmal et al (2021) dan Gadink & Sukenti (2024), menyebutkan bahwa tingginya tuntutan dokumentasi dan pelaporan penilaian autentik menyebabkan stres kerja pada guru, serta berkurangnya frekuensi refleksi dan inovasi pembelajaran yang dilakukan. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa beban administratif bukan hanya persoalan teknis, melainkan turut mempengaruhi efektivitas pengajaran secara langsung, sehingga menuntut adanya solusi yang komprehensif untuk menjaga kualitas pembelajaran di tengah penerapan Kurikulum Merdeka.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana beban administratif dalam pelaksanaan penilaian autentik Kurikulum Merdeka mempengaruhi efektivitas pengajaran guru. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memperberat beban administratif guru serta strategi atau solusi yang diterapkan guru untuk mengelola beban tersebut tanpa mengorbankan kualitas pengajaran. Di samping itu, penelitian ini ingin mengusulkan rekomendasi bagi pemangku kebijakan pendidikan terkait penyederhanaan prosedur administratif.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih komprehensif mengenai

hubungan antara beban administratif dan efektivitas pengajaran guru dalam konteks Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan konstruktif dalam upaya penyempurnaan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pengelolaan penilaian autentik yang efisien namun tetap bermakna. Akhirnya, keseimbangan antara tugas administratif dan pengajaran yang efektif dapat menjadi kunci sukses dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan profil pelajar Pancasila yang unggul dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan holistik mengenai dampak beban administratif dalam pelaksanaan penilaian autentik terhadap efektivitas pengajaran guru. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan praktik nyata guru secara langsung di lapangan, tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2019). Melalui metode ini, peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana beban administratif mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta bagaimana guru merespons dan mengelola beban tersebut dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

Subjek penelitian terdiri dari 10 guru sekolah dasar yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka dan terlibat aktif dalam penilaian autentik di SD Negeri 107400, Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara. Pemilihan informan dilakukan secara

purposive sampling (Sayidah, 2018), yaitu berdasarkan kriteria tertentu, seperti guru yang memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, dan guru yang aktif dalam proses penilaian pembelajaran di kelas.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam (Sugiyono, 2016). Observasi dilakukan secara langsung di ruang kelas dan ruang kerja guru untuk mengamati aktivitas guru dalam mengelola penilaian autentik, mulai dari pembuatan instrumen, pengisian rubrik, hingga penyusunan laporan penilaian. Observasi juga bertujuan untuk mencatat bagaimana guru membagi waktu antara mengajar dan menyelesaikan administrasi. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada para guru untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman mereka menghadapi beban administratif, tantangan yang dihadapi, dampaknya terhadap proses pengajaran, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain guru, wawancara juga dapat melibatkan kepala sekolah atau koordinator kurikulum sebagai informan pendukung.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Wijaya, 2020). Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk mempermudah pemahaman dan analisis mendalam. Pada tahap akhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan

berdasarkan pola-pola temuan, keterkaitan antar data, serta makna yang terkandung, kemudian diverifikasi untuk menjamin validitas dan keakuratan data.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nurdin & Hartati, 2019). Triangulasi dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dan temuan kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka. Proses validasi ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian.

Adapun alur penelitian dimulai dari tahap perencanaan yang mencakup identifikasi masalah, perumusan tujuan penelitian, dan penentuan informan. Selanjutnya masuk ke tahap pengumpulan data melalui observasi dan wawancara di lapangan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses analisis data secara sistematis dengan pendekatan interaktif. Setelah itu, peneliti menyusun laporan penelitian yang memuat temuan, pembahasan, dan implikasi dari hasil penelitian. Tahap terakhir adalah penyampaian hasil penelitian kepada pihak terkait sebagai bentuk kontribusi ilmiah dan rekomendasi kebijakan dalam penyempurnaan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pengelolaan beban administratif guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara menunjukkan

bahwa beban administratif dalam pelaksanaan penilaian autentik Kurikulum Merdeka memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pengajaran guru di sekolah dasar. Sebagian besar guru menyatakan bahwa waktu yang seharusnya dialokasikan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran justru tersita untuk menyelesaikan administrasi penilaian, seperti pengisian rubrik, pembuatan portofolio siswa, rekap data asesmen, serta pelaporan hasil belajar yang detail dan berjenjang. Akibatnya, guru merasa terbebani dan tidak optimal dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Observasi di kelas juga menunjukkan adanya keterbatasan variasi metode pembelajaran yang digunakan karena guru lebih memilih metode yang sederhana dan cepat dilakukan, guna menyisakan waktu untuk menyelesaikan tugas administratif.



Gambar 2. Observasi dan Wawancara dengan Guru SD Negeri 107400

Selain itu, beberapa guru mengungkapkan bahwa frekuensi refleksi pembelajaran dan evaluasi pengajaran berkurang karena mereka lebih fokus pada pelaporan hasil belajar siswa sesuai format yang ditetapkan. Beban administratif ini juga menyebabkan keterlambatan dalam penyusunan modul ajar, bahkan dalam beberapa kasus, modul ajar disusun

sekadar formalitas. Guru lebih mengutamakan menyelesaikan rubrik penilaian karena adanya tenggat waktu yang ketat dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan. Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas interaksi guru dan siswa di kelas, karena guru lebih sibuk mencatat dan menilai selama proses pembelajaran berlangsung, daripada memberikan perhatian penuh pada dinamika kelas dan kebutuhan individual siswa.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa beban administratif ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis guru. Banyak guru mengaku mengalami stres, kelelahan, dan kejenuhan karena harus menyelesaikan berbagai bentuk laporan dalam waktu terbatas, terlebih bagi guru kelas yang mengampu semua mata pelajaran. Guru juga merasa kurang memiliki waktu untuk mengembangkan diri melalui pelatihan, diskusi, atau kegiatan kolaboratif lainnya karena padatnya tugas administratif. Keadaan ini tentu menghambat upaya peningkatan kualitas pengajaran yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan mendorong inovasi.

Adapun faktor-faktor yang memperberat beban administratif guru dalam pelaksanaan penilaian autentik antara lain: (1) banyaknya jenis dan format penilaian yang harus disusun dan dilaporkan, seperti asesmen formatif, sumatif, dan laporan profil pelajar Pancasila; (2) minimnya pelatihan teknis bagi guru dalam menyusun dan melaksanakan penilaian autentik secara efisien; (3) kurangnya dukungan teknologi atau sistem digital yang mempermudah proses administrasi penilaian; dan (4) tingginya ekspektasi

dan tuntutan dari kepala sekolah dan dinas pendidikan dalam hal dokumentasi yang harus lengkap dan akurat. Selain itu, guru juga merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut di jam kerja, sehingga banyak yang harus melanjutkan pekerjaan di luar jam mengajar bahkan di akhir pekan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perlu adanya peninjauan ulang terhadap kebijakan penilaian autentik, khususnya dalam aspek administrasi, agar tidak menghambat tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pembelajaran yang merdeka, bermakna, dan efektif. Temuan ini menunjukkan perlunya efisiensi dan simplifikasi beban administratif, serta peningkatan dukungan teknologi dan pelatihan kepada guru. Jika tidak, beban administratif yang tinggi akan terus menjadi hambatan utama dalam optimalisasi pengajaran, dan pada akhirnya dapat mengganggu kualitas pendidikan di tingkat satuan pendidikan dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa beban administratif dalam pelaksanaan penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pengajaran guru. Guru mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara kegiatan mengajar dan memenuhi tuntutan administrasi, terutama dalam hal pengisian rubrik, penyusunan portofolio siswa, serta pelaporan hasil asesmen. Dampak ini terlihat dari berkurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan, serta waktu interaksi guru dengan siswa yang menjadi terbatas karena guru harus menyelesaikan tugas

administratif selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara idealisme pelaksanaan kurikulum dengan realitas di lapangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Astuti dan Sucipto et al (2024) yang menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka masih menyulitkan guru karena minimnya pemahaman dan keterampilan dalam manajemen penilaian. Dalam studi tersebut, guru menyebutkan bahwa beban administratif yang tinggi menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Demikian pula, penelitian Dawous et al (2024) menunjukkan bahwa beban kerja administratif yang berat menurunkan motivasi mengajar guru serta berdampak pada kurangnya inovasi dalam pengelolaan kelas. Penelitian ini memperkuat hasil yang diperoleh, yakni beban administrasi menjadi faktor dominan yang menurunkan efektivitas pengajaran.

Dalam kondisi seperti ini, guru dituntut untuk mengembangkan strategi adaptif agar tetap dapat menjalankan proses pengajaran dengan efektif. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru mengembangkan solusi mandiri seperti memanfaatkan *template* rubrik penilaian yang disederhanakan untuk efisiensi waktu, menggunakan aplikasi *spreadsheet* digital, dan melakukan pencatatan nilai secara berkala agar tidak menumpuk di akhir penilaian. Selain itu, guru juga membentuk komunitas belajar atau kelompok kerja guru (KKG) untuk berbagi format dan strategi penilaian yang efisien. Dengan langkah ini, guru dapat saling mendukung dan meringankan beban administratif tanpa

mengurangi kualitas penilaian siswa (Wijayanti et al., 2024).

Guru juga mencoba menyeimbangkan antara pelaksanaan penilaian dan pengajaran dengan merancang pembelajaran berbasis proyek yang sekaligus dapat menjadi bahan penilaian autentik. Sejalan dengan Ansyia et al (2024); Ansyia & Salsabilla (2023); Hanum (2017) strategi ini dinilai lebih praktis karena pembelajaran dan penilaian dapat dilakukan dalam satu rangkaian kegiatan, sehingga tidak menambah beban di luar jam pelajaran. Meskipun demikian, tidak semua guru mampu menerapkan strategi ini secara konsisten karena keterbatasan waktu, sumber daya, serta kesiapan siswa, sesuai dengan Qonita et al (2023). Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pendukung yang lebih kuat dari sekolah maupun pemerintah.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kurangnya dukungan teknologi menjadi kendala serius dalam pengelolaan administrasi penilaian. Menurut Paling et al (2024) guru harus mengisi banyak format manual yang memakan waktu, sementara sebagian besar sekolah belum memiliki sistem manajemen penilaian digital yang terintegrasi. Sejalan dengan Ahmadi (2017) penggunaan aplikasi sederhana seperti *Microsoft Excel* atau *Google Sheets* belum cukup efektif untuk menangani volume data dan kompleksitas penilaian autentik. Hal ini memperberat beban guru, terutama ketika harus merekap dan menganalisis hasil belajar siswa secara individual dan kelompok.

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah untuk menyederhanakan beban administratif guru, antara lain: (1) pengembangan

sistem penilaian digital terintegrasi di tingkat sekolah atau dinas pendidikan; (2) penyusunan format penilaian autentik yang praktis dan efisien, disertai pelatihan intensif bagi guru; dan (3) penyusunan kebijakan limitasi administrasi yang memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk fokus pada pengajaran. Kebijakan ini perlu memperhatikan masukan dari guru sebagai pelaksana utama di lapangan agar tidak bersifat top-down semata.

Selain itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan tim pendukung administrasi atau mengalokasikan jam kerja khusus bagi guru untuk menyelesaikan tugas administratif. Beberapa sekolah telah mulai menerapkan penggunaan platform *e-raport* dan sistem manajemen kelas digital, yang mampu mengurangi beban pencatatan manual. Praktik baik seperti ini perlu diperluas dan dijadikan model bagi sekolah lainnya, khususnya di wilayah dengan beban administrasi yang tinggi (Sili, 2021). Dari sisi guru, peningkatan literasi digital dan kemampuan manajemen waktu menjadi faktor penting agar mereka mampu mengelola beban administratif dengan lebih efektif. Oleh karena itu, menurut Rosmini et al (2024) program pengembangan profesional berkelanjutan yang berfokus pada pengelolaan penilaian dan teknologi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga membantu mereka dalam menjaga kualitas pengajaran di tengah tuntutan administrasi yang kompleks.

Secara umum, penelitian ini memberikan gambaran bahwa peningkatan efektivitas pengajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak bisa dilepaskan dari manajemen beban

administratif yang efisien. Jika beban administrasi tidak dikendalikan, maka harapan untuk menciptakan pembelajaran yang merdeka, menyenangkan, dan bermakna sulit untuk tercapai. Oleh karena itu, sinergi antara guru, sekolah, dan pemerintah sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung peran guru secara optimal. Dengan demikian, rekomendasi akhir dari penelitian ini adalah perlunya peninjauan kebijakan penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek administrasi, serta penyediaan sistem pendukung berbasis teknologi yang membantu guru dalam menyusun dan melaporkan penilaian. Hal ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya berhasil di atas kertas, tetapi juga berdampak nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran di ruang kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa beban administratif dalam pelaksanaan penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas pengajaran guru di sekolah. Beban tersebut tidak hanya menyita waktu dan energi guru, tetapi juga mengurangi kreativitas serta interaksi langsung dengan siswa selama proses pembelajaran. Tugas-tugas administratif seperti pengisian rubrik, portofolio, serta pelaporan hasil asesmen seringkali menumpuk dan menyulitkan guru untuk menjalankan pengajaran secara optimal. Selain itu, minimnya dukungan teknologi dan kurangnya pelatihan khusus turut memperberat beban tersebut, sehingga

menimbulkan stres dan kelelahan di kalangan guru.

Namun demikian, guru menunjukkan upaya adaptif untuk mengelola beban administratif tersebut, seperti menyederhanakan format penilaian, memanfaatkan teknologi sederhana, dan mengintegrasikan pembelajaran serta penilaian dalam satu rangkaian kegiatan. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi agar pemerintah dan sekolah mengembangkan sistem penilaian digital yang terintegrasi, menyederhanakan administrasi penilaian, serta memperkuat pelatihan bagi guru. Dengan demikian, beban administratif yang efisien akan mendukung guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di era digital: pendekatan, media, inovasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Akmal, Z., Gimin, G., Kartikowati, R. S., & Edi, F. (2021). Pengaruh Stres Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Dumai Kota Kota Dumai. *Instructional Development Journal*, 4(2), 94–103.
- Ansyah, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>
- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2023).

HUBUNGAN PENGGUNAAN MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *JURNAL HANDAYANI PGSD FIP UNIMED*, 14(2), 182–195.

Ansyah, Y. A., Salsabilla, T., & Rozi, F. (2024). *Etnosains dan Lingkungan Strategi Pembelajaran IPA di SD*. Cahya Ghani Recovery.

Apandi, I., & Sri Rosdianawati, M. M. (2020). *PENGUATAN PERAN GURU PENGGERAK DI ERA MERDEKA BELAJAR Bunga Rampai Artikel-Artikel Pendidikan*. Samudra Biru.

Aransyah, A., Herpratiwi, H., Adha, M. M., Nurwahidin, M., & Yulianti, D. (2023). Implementasi evaluasi modul kurikulum merdeka sekolah penggerak terhadap peserta didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 136–147.

Astuti, S. I., & Darsinah, D. (2018). Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013 di SD Negeri Mangkubumen Kidul No. 16 Surakarta. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 165–174.

Aziz, M. Z., & Wicaksana, A. I. (2024). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran pjok di sekolah dasar banjardowo 1 kabupaten jombang. *Bima Loka: Journal of Physical Education*, 4(2), 97–106.

Dawous, G. G., Munir, M., & Suharto, N. (2024). Hotspot Stres Pada Guru Sekolah Dasar: Analisis Faktor-

Faktor Pemicu dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 7(4), 588–606.

Gadink, M., & Sukenti, D. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penilaian autentik di sekolah menengah atas. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 681–688.

Gunawan, I., & Bahari, Y. (2024). Problematika kurikulum merdeka dalam sudut pandang teori struktural fungsional (study literatur). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 178–187.

Hanum, L. (2017). *Perencanaan pembelajaran*. Syiah Kuala University Press.

Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *Kebijakan dan inovasi pendidikan: Arah pendidikan di masa depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kusumaningpuri, A. R. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS Fase B Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 199–220.

Maulani, G., Septiani, S., Susilowaty, N., Rusmayani, N. G. A. L., Evenddy, S. S., Nababan, H. S., Setiadi, K., Rahayu, I., Simanungkalit, L. N., & Edi, S. (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.

Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi

- Aksara.
- Mustakim, M., Sutarto, S., & Fadila, F. (2024). *Problematisasi Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIS Guppi 11 Talang Rimbo*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Nur, A. Z. (2017). Efektivitas penggunaan metode pengajaran dalam proses pembelajaran. *Jurnal Al-Ibrah*, 6(1).
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Paling, S., Makmur, A., Albar, M., Susetyo, A. M., Putra, Y. W. S., Rajiman, W., Djamilah, S., Suhendi, H. Y., & Irvani, A. I. (2024). *Media Pembelajaran Digital*. TOHAR MEDIA.
- Pramana, K. A. B., & Putra, D. B. K. N. S. (2019). *Merancang penilaian autentik*. Cv. Media Educations.
- Qonita, A., Rahmawati, D., Robiansyah, F., & Adriweri, E. (2023). Problematisasi Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I & IV SD Negeri. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(2), 204–220.
- Rifai, M. H., Mamoh, O., Mauk, V., Nahak, K. E. N., Harpriyanti, H., Nahak, M. M. N., Rejeki, S., Lasi, F., Jaya, D. M., & Abbas, I. (2024). *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*. Selat Media.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program sekolah penggerak sebagai inovasi meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206.
- Rizky, N. A., & Partono, P. (2024). Problematisasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Tsanawiyah. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 12(2), 147–160.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Oksanti, M., Khasanah, S. A., & Triyana, W. (2022). Efektivitas penggunaan metode karyawisata dalam proses pembelajaran kurikulum 2013. *As-Sabiqun*, 4(1), 199–212.
- Rosmini, H., Ningsih, N., Murni, M., & Adiyono, A. (2024). Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Era Digital: Strategi Administrasi Pendidikan Berbasis Teknologi di Sekolah Menengah Pertama. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 165–180.
- Saely, E. (2023). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Industri 4.0. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1).
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi penelitian disertai dengan contoh penerapannya dalam penelitian*. Zifatama Jawara.
- Sili, F. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

- di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. CV. Alfabeta.
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan untuk kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2).
- Taqdiraa, T., Farawita, R., Herman, H., & Azainil, A. (2024). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menuju Indonesia Emas 2045. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(3), 230–236.
- Taridala, S., & Anwar, R. (2023). *TRANSFORMASI EDUKASI: Mengoptimalkan Kinerja Guru dan Kualitas Layanan Melalui Program Merdeka Belajar*. Feniks Muda Sejahtera.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wijayanti, P., Mulyatno, C. B., & Antony, R. (2024). Kolaborasi Antar Guru Dalam Menyelesaikan Tugas Administratif Sekolah. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(4), 1418–1427.
- Zuliani, R., Ramahwati, Y., & Hakiim, D. S. (2025). *PERBANDINGAN KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA DI SD*. PENERBIT KBM INDONESIA.